

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Program
Promosi Kesehatan Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit
Grandmed Lubuk Pakam
Tahun 2024**

***Analysis Of Factors Affecting The Implementation Of Health Promotion
Programs For Pulmonary Tb Patients At Grandmed Hospital Lubuk Pakam
In 2024***

Mira Jansfianti^{1*}, Rotua Sumihar Sitorus², Basyariah Lubis³

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Lubuk Pakam

³Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Lubuk Pakam

Email: jansfiantimira@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan yang utama secara global, karena gangguan kesehatan yang serius di masyarakat dan kejadian penyakit ini meningkat setiap tahunnya. Saat ini diperkirakan ada 1 dari setiap 3 kasus TB yang masih belum terdeteksi oleh program Case Detection Rate (CDR) dimana diketahui dari data nasional yang menunjukkan CDR di Indonesia dari tahun 2012-2014 mengalami penurunan yaitu penemuan kasus pada tahun 2012 adalah 61%, dan pada tahun 2014 angka penemuan kasus adalah 46%. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Program Promosi Kesehatan Pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah implementasi program promosi kesehatan pasien TB paru di rumah sakit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor individu, lingkungan, sistem kesehatan, kebijakan, dan tenaga kesehatan. Faktor individu seperti pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, dan kepatuhan pengobatan menentukan sejauh mana pasien dapat menerima dan menjalankan anjuran kesehatan. Faktor lingkungan, termasuk stigma sosial dan dukungan keluarga atau masyarakat, turut memengaruhi motivasi dan keterbukaan pasien terhadap edukasi kesehatan. Dari sisi sistem kesehatan, keberadaan sistem informasi yang efektif dan ketersediaan obat yang terjangkau menjadi penopang teknis yang krusial. Sementara itu, keberhasilan program sangat bergantung pada kebijakan manajemen dan rancangan program promosi yang terstruktur dan berkelanjutan. Kesimpulan bahwa peran tenaga kesehatan melalui komunikasi dan edukasi yang berkualitas sangat menentukan efektivitas penyampaian informasi serta perubahan perilaku pasien. Oleh karena itu, implementasi promosi kesehatan yang optimal membutuhkan pendekatan menyeluruh dan kolaboratif dari semua faktor tersebut untuk mendukung upaya pengendalian TB secara berkelanjutan di rumah sakit.

Kata kunci: Promosi Kesehatan; TB Paru; Faktor Lingkungan; Faktor Individu; Faktor Sistem Kesehatan; Faktor Kebijakan; Faktor Tenaga Kesehatan

Abstract

Tuberculosis (TB) is still a major health problem globally, due to serious health disorders in the community and the incidence of this disease increases every year. Currently, it is estimated that 1 in every 3 TB cases have not been detected by the Case Detection Rate (CDR) program, which is known from national data showing that CDR in Indonesia from 2012-2014 has decreased, namely case discovery in 2012 was 61%, and in 2014 the case discovery rate was 46%. The purpose of this study was to Analyze Factors Influencing the Implementation of the Pulmonary TB Patient Health Promotion Program at the Grandmed Lubuk Pakam Hospital in 2024. This study is a qualitative descriptive study. The results of this study are that the implementation of the pulmonary TB patient health promotion program in hospitals is influenced by various

*Corresponding author: Mira Jansfianti, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : jansfiantimira@gmail.com

Doi : 10.35451/ma0ctf15

Received : August 24, 2025. Accepted: August 28, 2025. Published: October 30, 2025

Copyright (c) 2025 Mira Jansfianti Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

interrelated factors, namely individual factors, the environment, health systems, policies, and health workers. Individual factors such as knowledge, socio-economic conditions, and treatment compliance determine the extent to which patients can accept and carry out health recommendations. Environmental factors, including social stigma and family or community support, also influence patient motivation and openness to health education. From the health system side, the existence of an effective information system and guaranteed drug availability are crucial technical supports. Meanwhile, the success of the program is highly dependent on management policies and the design of a structured and sustainable promotion program. The conclusion is that the role of health workers through quality communication and education greatly determines the effectiveness of information delivery and changes in patient behavior. Therefore, optimal implementation of health promotion requires a comprehensive and collaborative approach from all of these factors to support sustainable TB control efforts in hospitals.

Keywords: *Health Promotion, Pulmonary TB, Environmental Factors, Individual Factors, Health System Factors, Policy Factors and Health Worker Factors.*

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia karena dampaknya yang serius terhadap masyarakat dan terus meningkatnya jumlah kasus setiap tahun. Saat ini, diperkirakan 1 dari setiap 3 kasus TB belum terdeteksi oleh program *Case Detection Rate* (CDR). Di Indonesia sendiri, CDR mengalami penurunan dari 61% pada tahun 2012 menjadi 46% pada tahun 2014 (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) tahun 2023, tercatat 821.200 kasus TB telah ternotifikasi atau 77% dari target, dengan tingkat pengobatan mencapai 86%. Pemerintah Indonesia menargetkan eliminasi TB pada tahun 2030 dengan sasaran menurunkan angka kejadian menjadi 65 kasus dan angka kematian menjadi 6 jiwa per 100.000 penduduk. Untuk mencapai target tersebut, implementasi program pengendalian TB di Puskesmas dan Rumah Sakit sangat penting, dengan tim DOTS sebagai pelaksana utama.

Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, fokus saat ini lebih diarahkan pada peningkatan, pemeliharaan, dan perlindungan kesehatan masyarakat, bukan hanya pada penyembuhan penyakit. Rumah sakit, sebagai institusi rujukan, memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif terhadap risiko kesehatan. Melalui Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS), rumah sakit dapat memberikan pelayanan yang lebih holistik dan berkualitas. PKRS tidak hanya menasar pasien, tetapi juga keluarga, SDM rumah sakit, pengunjung, dan masyarakat sekitar, dengan menekankan perubahan perilaku menuju pola hidup bersih dan sehat. Implementasi program kesehatan yang baik sangat bergantung pada persepsi pelaksana karena mereka berperan langsung dalam pelaksanaan program tersebut [1].

PKRS bertujuan untuk memberdayakan pasien dan masyarakat agar aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan. Menurut WHO, terdapat lima standar PKRS yang dapat diterapkan oleh rumah sakit, yakni: kebijakan tertulis, penilaian organisasi, penyediaan informasi promosi kesehatan kepada pasien, pengembangan rumah sakit sebagai tempat kerja sehat, dan kerja sama lintas sector [2]. Promosi kesehatan harus menjadi bagian dari kebijakan rumah sakit agar mampu mendukung pembangunan kesehatan nasional [3]. Keberhasilan implementasi kebijakan PKRS dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi [4]. Standar WHO ini terbukti relevan dan telah diterapkan di berbagai rumah sakit di Eropa.

Dengan kemajuan teknologi dan informasi, promosi kesehatan kini dapat dilakukan secara lebih efektif melalui berbagai media, baik internal seperti leaflet dan banner, maupun eksternal seperti media sosial dan televisi. Menurut Permenkes No. 44 Tahun 2018, rumah sakit wajib melaksanakan PKRS dengan prinsip kemandirian, kesetaraan, dan kesinambungan. Kolaborasi dengan komunitas dan Puskesmas juga penting, seperti melalui kegiatan jalan sehat atau penyuluhan kesehatan [5]. Promosi kesehatan yang baik dapat mengurangi tingkat *readmission* (rawat ulang) pasien, yang merupakan indikator mutu pelayanan rumah sakit [6]. Beberapa rumah sakit telah menunjukkan keberhasilan implementasi PKRS sesuai standar, seperti Rumah Sakit Islam Fatimah Banyuwangi dan beberapa Puskesmas lainnya.

Namun, tidak semua rumah sakit memiliki unit atau instalasi PKRS yang optimal. Penelitian di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam tahun 2024 menunjukkan bahwa walaupun implementasi promosi kesehatan sudah sesuai standar operasional, masih terdapat kendala seperti kurangnya sumber daya dan rendahnya kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya PKRS. Penelitian lain oleh [7] menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang terstruktur dan komprehensif dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan pasien TB Paru. Dalam konteks rumah tahanan, penyuluhan perlu dilakukan secara bervariasi dan melibatkan kader dari kalangan narapidana [8]. Oleh karena itu, peneliti berencana melakukan studi tentang faktor-faktor yang memengaruhi implementasi promosi kesehatan bagi pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam tahun 2025.

2. METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Program Promosi Kesehatan Pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam tahun 2024. Penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2024 sampai bulan Mei 2025. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data yang tidak terstruktur, seperti teks, video, atau audio. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan generalisasi. Informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Metode untuk mendapatkan informasi dilakukan secara Total sampling, Dengan informan penelitian yaitu pihak-pihak yang sudah memiliki wewenang dalam Program Promosi Kesehatan Pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2024.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan untuk menggali informasi terkait implementasi program promosi kesehatan pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam tahun 2024. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pelaksanaan program di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data melalui catatan, foto, atau dokumen tertulis terkait program. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, serta alat bantu seperti alat perekam dan catatan lapangan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kepercayaan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Hasil data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

3. HASIL

Implementasi Program Promosi Kesehatan Pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2024.

Implementasi promosi kesehatan pasien TB paru meliputi edukasi tentang pencegahan penularan, pentingnya pengobatan, dan penerapan perilaku hidup sehat melalui sosialisasi di fasilitas kesehatan dan komunitas. Edukasi ini dilakukan oleh tenaga kesehatan, seperti perawat, menggunakan metode ceramah dan media audiovisual yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien [9]. Edukasi kesehatan bertujuan mengubah kebiasaan, sikap, dan pengetahuan individu demi tercapainya tujuan kesehatan [10]. Strategi promosi kesehatan yang diterapkan mencakup advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, serta kerja sama lintas sektor untuk memperkuat peran aktif masyarakat dalam penanggulangan TB.

Faktor Individu (Pengetahuan, Sosial Ekonomi dan Kepatuhan Pengobatan)

Faktor individu seperti pengetahuan, status sosial ekonomi, dan kepatuhan pengobatan sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi program promosi kesehatan pada pasien TB paru. Pengetahuan yang memadai mengenai TB, termasuk gejala, cara penularan, pengobatan, dan pencegahannya, sangat penting agar pasien mampu memahami kondisi penyakitnya dan menjalani pengobatan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengetahuan pasien masih kurang. Banyak pasien menganggap batuk kronis hanya akibat

kebiasaan merokok, bukan sebagai gejala TB paru. Namun, pemahaman dasar mereka terhadap pentingnya edukasi dan tujuan promosi kesehatan sudah cukup baik, meskipun implementasi masih perlu ditingkatkan.

Edukasi kesehatan kepada pasien TB paru dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, penyuluhan, leaflet, dan media visual. Informan menyampaikan bahwa promosi kesehatan sudah dilakukan saat pasien kontrol atau dirawat, dan beberapa kali melalui penyuluhan kelompok. Mereka menyarankan penggunaan media digital seperti video edukasi untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan, serta pelatihan rutin bagi tenaga kesehatan agar penyampaian edukasi lebih menarik dan mudah dipahami. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan metode yang belum optimal masih menjadi hambatan dalam penyampaian edukasi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Selain pengetahuan, faktor sosial ekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap implementasi promosi kesehatan pada pasien TB paru. Berdasarkan hasil wawancara, pasien dari golongan ekonomi rendah sering kali mengalami hambatan dalam akses pelayanan kesehatan, meskipun pengobatan TB disediakan secara gratis. Biaya transportasi ke fasilitas kesehatan, kondisi fisik yang melemah, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak sering menjadi alasan pasien tidak melakukan kontrol secara rutin. Mayoritas pasien berasal dari latar belakang pendidikan rendah dan pekerjaan tidak tetap, yang juga berdampak pada pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan.

Kepatuhan pengobatan pasien TB paru juga menjadi faktor penting dalam efektivitas promosi kesehatan. Berdasarkan wawancara, sebagian besar pasien berusaha patuh dalam menjalani pengobatan meskipun mengalami efek samping seperti mual, pusing, atau keluhan lainnya. Rasa bosan dan ketidaknyamanan akibat konsumsi obat jangka panjang menjadi tantangan tersendiri. Namun, kehadiran kader kesehatan dan tenaga medis yang secara konsisten memberikan edukasi dan motivasi terbukti membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Peran promosi kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan sangat penting. Edukasi yang dilakukan secara berulang dan dengan pendekatan ramah membantu pasien memahami konsekuensi dari putus obat dan pentingnya menyelesaikan masa pengobatan. Promosi kesehatan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kendala sosial ekonomi, stigma sosial, dan keterbatasan sumber daya. Upaya edukatif yang persuasif dan empatik sangat dibutuhkan agar pasien lebih memahami pentingnya pengobatan, mencegah penularan, dan menjaga kesehatan secara menyeluruh.

Faktor individu seperti pengetahuan, status sosial ekonomi, dan kepatuhan pengobatan sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi program promosi kesehatan pada pasien TB paru. Pengetahuan yang memadai mengenai TB, termasuk gejala, cara penularan, pengobatan, dan pencegahannya, sangat penting agar pasien mampu memahami kondisi penyakitnya dan menjalani pengobatan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengetahuan pasien masih kurang. Banyak pasien menganggap batuk kronis hanya akibat kebiasaan merokok, bukan sebagai gejala TB paru. Namun, pemahaman dasar mereka terhadap pentingnya edukasi dan tujuan promosi kesehatan sudah cukup baik, meskipun implementasi masih perlu ditingkatkan.

Edukasi kesehatan kepada pasien TB paru dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, penyuluhan, leaflet, dan media visual. Informan menyampaikan bahwa promosi kesehatan sudah dilakukan saat pasien kontrol atau dirawat, dan beberapa kali melalui penyuluhan kelompok. Mereka menyarankan penggunaan media digital seperti video edukasi untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan, serta pelatihan rutin bagi tenaga kesehatan agar penyampaian edukasi lebih menarik dan mudah dipahami. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan metode yang belum optimal masih menjadi hambatan dalam penyampaian edukasi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain pengetahuan, faktor sosial ekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap implementasi promosi kesehatan pada pasien TB paru. Berdasarkan hasil wawancara, pasien dari golongan ekonomi rendah sering kali mengalami hambatan dalam akses pelayanan kesehatan, meskipun pengobatan TB disediakan secara gratis. Biaya transportasi ke fasilitas kesehatan, kondisi fisik yang melemah, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak sering menjadi alasan pasien tidak melakukan kontrol secara rutin. Mayoritas pasien berasal dari latar belakang pendidikan rendah dan pekerjaan tidak tetap, yang juga berdampak pada pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan.

Latar belakang sosial ekonomi yang rendah juga menyebabkan pasien kurang fokus terhadap materi edukasi yang diberikan. Saat informasi disampaikan, pasien cenderung lebih memikirkan kebutuhan dasar seperti makanan dan pekerjaan daripada memahami edukasi kesehatan. Hal ini membuat informasi promosi kesehatan yang diberikan seringkali tidak terserap dengan maksimal. Untuk mengatasi hambatan ini, tenaga kesehatan menggunakan bahasa sederhana, pendekatan keluarga, dan edukasi kelompok sebagai strategi yang lebih efektif dalam penyampaian informasi kesehatan. Idealnya, dibutuhkan dukungan sosial seperti bantuan transportasi agar pasien dapat mengikuti kontrol dan edukasi secara rutin.

Kepatuhan pengobatan pasien TB paru juga menjadi faktor penting dalam efektivitas promosi kesehatan. Berdasarkan wawancara, sebagian besar pasien berusaha patuh dalam menjalani pengobatan meskipun mengalami efek samping seperti mual, pusing, atau keluhan lainnya. Rasa bosan dan ketidaknyamanan akibat konsumsi obat jangka panjang menjadi tantangan tersendiri. Namun, kehadiran kader kesehatan dan tenaga medis yang secara konsisten memberikan edukasi dan motivasi terbukti membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Peran promosi kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan sangat penting. Edukasi yang dilakukan secara berulang dan dengan pendekatan ramah membantu pasien memahami konsekuensi dari putus obat dan pentingnya menyelesaikan masa pengobatan. Promosi kesehatan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kendala sosial ekonomi, stigma sosial, dan keterbatasan sumber daya. Upaya edukatif yang persuasif dan empatik sangat dibutuhkan agar pasien lebih memahami pentingnya pengobatan, mencegah penularan, dan menjaga kesehatan secara menyeluruh.

Faktor Sistem Kesehatan (Sistem Informasi Kesehatan dan Ketersediaan Obat)

Faktor sistem kesehatan, seperti sistem informasi dan ketersediaan obat, memainkan peran penting dalam mendukung implementasi promosi kesehatan bagi pasien TB paru. Sistem informasi kesehatan yang baik memungkinkan pencatatan, pelaporan, serta pemantauan kasus TB secara akurat. Aplikasi SITB yang digunakan oleh rumah sakit terhubung langsung dengan Kementerian Kesehatan, sehingga memudahkan pelacakan status pasien, kepatuhan pengobatan, serta identifikasi kasus baru. Data yang diperoleh juga digunakan untuk menyesuaikan materi edukasi dengan kondisi pasien.

Namun, dalam pelaksanaannya, sistem informasi masih menghadapi kendala seperti gangguan jaringan, keterbatasan pengetahuan petugas, dan belum optimalnya integrasi data antar fasilitas kesehatan. Hambatan ini dapat menghambat efektivitas promosi kesehatan, terutama dalam tindak lanjut terhadap pasien yang tidak patuh. Meski demikian, informan menyatakan bahwa sistem informasi sangat membantu dalam merencanakan penyuluhan dan kunjungan rumah secara tepat sasaran.

Selain sistem informasi, ketersediaan obat anti-TB (OAT) menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan promosi kesehatan. Rumah sakit memperoleh obat dari pemerintah pusat melalui dinas kesehatan. Berdasarkan wawancara, stok obat di rumah sakit umumnya tersedia dan tidak mengalami kekosongan, meskipun kadang terjadi keterlambatan pengiriman yang tidak sampai mengganggu terapi.

Ketersediaan obat yang konsisten meningkatkan efektivitas promosi kesehatan karena pasien merasa sistem mendukung pengobatan mereka. Promosi kesehatan menjadi lebih meyakinkan ketika pasien yakin bahwa obat akan selalu tersedia. Sebaliknya, kekosongan obat dapat menurunkan kepercayaan pasien terhadap sistem kesehatan dan menurunkan efektivitas edukasi tentang kepatuhan.

Secara keseluruhan, sistem informasi kesehatan dan ketersediaan obat berkontribusi besar terhadap keberhasilan promosi kesehatan pasien TB paru. Data dari SITB digunakan untuk pemantauan dan perencanaan edukasi, sementara jaminan ketersediaan obat mendukung keberlanjutan pengobatan. Kombinasi keduanya meningkatkan kepatuhan pasien dan memperkuat upaya pencegahan penularan TB paru di masyarakat.

Faktor Lingkungan (Stigma Sosial dan Dukungan Keluarga/Masyarakat)

Stigma sosial terhadap pasien tuberkulosis (TB) paru masih menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan promosi kesehatan di rumah sakit. Banyak pasien TB mengalami perlakuan diskriminatif dari masyarakat dan bahkan keluarga sendiri. Mereka merasa malu, takut dikucilkan, dan enggan membuka status penyakitnya. Akibatnya, sebagian pasien menolak mengikuti program edukasi, menyembunyikan kondisi mereka, hingga

enggan berobat ke fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial secara langsung mengganggu upaya peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Bentuk stigma yang diterima mencakup larangan menggunakan alat makan bersama, dijauhkan dari anak-anak, hingga anjuran tinggal terpisah dari keluarga. Situasi ini membuat pasien merasa minder dan enggan melanjutkan pengobatan. Wawancara dengan pasien menunjukkan bahwa stigma sosial menyebabkan tekanan mental yang cukup berat, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas promosi kesehatan. Ketika pasien tidak merasa diterima, mereka cenderung menutup diri dari informasi kesehatan dan tidak konsisten dalam pengobatan.

Namun, di sisi lain, dukungan keluarga terbukti memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan promosi kesehatan TB Paru. Pasien yang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam bentuk pengingat obat, pendampingan kontrol, dan motivasi emosional menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap pengobatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan berusaha melibatkan keluarga secara aktif dalam setiap sesi edukasi dan konseling. Edukasi dilakukan secara personal agar lebih mudah diterima, serta menekankan bahwa TB adalah penyakit yang bisa disembuhkan dan tidak perlu ditakuti secara berlebihan.

Dalam implementasinya, promosi kesehatan di rumah sakit dilakukan tidak hanya untuk pasien, tetapi juga menasar keluarga dan komunitas. Strategi yang digunakan meliputi penyuluhan rutin di ruang tunggu, kunjungan rumah, konseling individu, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat dan media. Tujuannya adalah membentuk pemahaman bersama bahwa TB bukan penyakit kutukan, dan penting bagi masyarakat untuk mendukung penyembuhan pasien daripada memperkuat stigma.

Kesimpulannya, keberhasilan promosi kesehatan pasien TB paru sangat dipengaruhi oleh dua faktor lingkungan utama: stigma sosial dan dukungan keluarga. Mengurangi stigma melalui pendekatan edukatif dan melibatkan keluarga secara aktif akan meningkatkan efektivitas promosi kesehatan. Rumah sakit perlu merancang intervensi yang sensitif secara sosial dan kultural, agar informasi kesehatan dapat diterima dengan baik dan pasien mendapatkan dukungan yang optimal dalam menjalani pengobatan.

Faktor Kebijakan (Program Promosi Kesehatan dan Kebijakan Manajemen)

Program promosi kesehatan untuk pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam telah dijalankan secara sistematis melalui pendekatan yang beragam, seperti penyuluhan kelompok, konseling individu, serta penyediaan leaflet dan media edukatif lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim promosi kesehatan rumah sakit yang melibatkan berbagai tenaga kesehatan, termasuk perawat TB, dokter, farmasi, dan ahli gizi. Upaya edukasi dilakukan secara berulang dan terintegrasi, terutama pada saat pasien datang kontrol atau mengambil obat, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Meski program sudah berjalan baik, masih ada tantangan di lapangan seperti keterbatasan waktu pasien untuk menerima edukasi serta adanya sikap tertutup dari sebagian pasien akibat stigma sosial terhadap TB. Pasien kerap ingin segera pulang karena rumah sakit ramai, sehingga mereka kurang fokus mengikuti penyuluhan. Selain itu, beberapa pasien enggan mengungkapkan penyakitnya, yang berdampak pada keterbukaan saat menerima informasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan dalam promosi kesehatan.

Di sisi lain, dukungan dari manajemen rumah sakit menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan promosi kesehatan. Manajemen telah menetapkan kebijakan internal bahwa edukasi TB merupakan pelayanan wajib yang tertuang dalam SOP rumah sakit. Bentuk dukungan ini juga terlihat dari penyediaan alat peraga edukasi, pelatihan petugas, alokasi waktu khusus, hingga evaluasi rutin terhadap kegiatan promosi kesehatan TB. Dukungan kebijakan ini memperkuat posisi promosi kesehatan sebagai bagian integral dari pelayanan TB.

Kebijakan manajemen rumah sakit juga sejalan dengan pedoman nasional, termasuk dalam hal koordinasi dengan puskesmas untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan, kunjungan rumah, dan pemantauan minum obat. Evaluasi rutin bersama tim promosi kesehatan dan kepala puskesmas menjadi wadah penting untuk membahas kendala lapangan serta perbaikan strategi. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, serta dampak stigma sosial yang masih dirasakan pasien, sehingga butuh komitmen manajerial yang konsisten.

Secara keseluruhan, sinergi antara program promosi kesehatan yang terstruktur dan kebijakan manajemen yang mendukung menjadi kunci keberhasilan implementasi promosi kesehatan TB Paru di rumah sakit. Program yang dirancang sesuai kebutuhan pasien, didukung oleh kebijakan internal yang kuat, akan meningkatkan efektivitas edukasi dan kepatuhan pasien. Evaluasi berkala, pelibatan keluarga, serta integrasi lintas unit dan fasilitas layanan turut memperkuat keberlanjutan promosi kesehatan, sehingga mampu menurunkan angka putus obat dan meningkatkan angka kesembuhan pasien TB Paru.

Faktor Tenaga Kesehatan (Komunikasi dan Edukasi)

Komunikasi dan edukasi merupakan elemen penting dalam keberhasilan implementasi program promosi kesehatan bagi pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. Strategi komunikasi yang digunakan

oleh tenaga kesehatan difokuskan pada pendekatan interpersonal secara langsung, dengan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami pasien. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, mengurangi rasa takut atau malu, serta mengatasi stigma yang masih melekat pada penyakit TB. Komunikasi dilakukan secara dua arah, di mana pasien diberi ruang untuk menyampaikan pertanyaan dan kendala selama menjalani pengobatan. Edukasi kepada pasien TB Paru diberikan melalui berbagai metode seperti konseling individu saat kunjungan pertama, penyuluhan kelompok di ruang tunggu, serta distribusi media edukatif seperti leaflet, poster, dan video. Materi yang disampaikan meliputi gejala TB, cara penularan, pentingnya konsumsi obat secara teratur, hingga pencegahan penularan di rumah. Tenaga kesehatan juga melakukan edukasi melalui kunjungan rumah atau melalui aplikasi digital jika pasien tidak bisa datang langsung ke rumah sakit. Edukasi ini dilakukan secara berulang dan konsisten, terutama untuk pasien dengan keterbatasan pemahaman akibat rendahnya tingkat pendidikan atau kondisi fisik yang kurang mendukung.

Tantangan dalam pelaksanaan edukasi masih kerap ditemui, seperti keterbatasan waktu pasien, rasa lelah karena antrean panjang, atau kurangnya konsentrasi saat menerima informasi. Namun, dengan dukungan manajemen rumah sakit berupa penyediaan jadwal edukasi tetap, pelatihan komunikasi efektif bagi tenaga kesehatan, serta media edukasi yang memadai, tantangan ini perlahan bisa diatasi. Rumah sakit juga rutin melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas komunikasi dan edukasi yang telah dilakukan, serta menyempurnakannya berdasarkan umpan balik dari pasien dan keluarga.

Dengan komunikasi yang empatik dan edukasi yang berkelanjutan, pasien TB Paru menjadi lebih memahami pentingnya pengobatan hingga tuntas, cara mencegah penularan kepada orang lain, serta mendorong keterlibatan keluarga dalam proses penyembuhan. Kombinasi ini terbukti mampu meningkatkan kepatuhan pasien dan membentuk perilaku hidup sehat yang lebih baik. Oleh karena itu, komunikasi dan edukasi yang efektif bukan hanya menjadi tugas tenaga kesehatan, tetapi juga bagian dari sistem promosi kesehatan yang terintegrasi dalam pelayanan rumah sakit.

4. PEMBAHASAN

Individu (Pengetahuan, Sosial Ekonomi dan Kepatuhan Pengobatan) Terhadap Impelementasi Promosi Kesehatan Pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2024

Pengetahuan yang baik mengenai TB paru sangat penting dalam promosi kesehatan dan pencegahan penularan penyakit ini. Semakin tinggi pengetahuan pasien tentang penyebab, gejala, cara penularan, dan pengobatan TB, semakin baik pula kesembuhan dan upaya pencegahan penularan yang dilakukan. Menurut [11], rendahnya tingkat pengetahuan seseorang dapat menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dan meningkatkan risiko penularan penyakit. WHO juga menekankan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat tentang TB untuk mendukung upaya pengendalian penyakit ini secara global. Pengetahuan yang benar dapat mengubah perilaku pasien menjadi lebih baik, seperti menerapkan etika batuk yang benar dan membuang dahak pada tempat yang aman, sehingga mencegah penularan kepada orang lain.

Beberapa penelitian mendukung pentingnya pengetahuan dalam pengendalian TB paru. Hasil penelitian [12] menunjukkan bahwa tingginya kejadian TB paru berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan pasien tentang pencegahan penularan. Selain itu, [13] melaporkan bahwa edukasi kesehatan di Puskesmas Randublatung Blora berhasil meningkatkan pemahaman pasien, dengan 72,7% responden berada dalam kategori pengetahuan baik setelah mendapatkan informasi mengenai pencegahan TB. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman pasien sehingga mereka lebih mampu mengaplikasikan informasi yang diberikan tenaga kesehatan.

Faktor sosial ekonomi juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan promosi kesehatan TB paru. Hasil penelitian menyatakan bahwa status sosial ekonomi rendah dapat meningkatkan risiko TB dan menghambat kepatuhan pasien dalam pengobatan. Oleh karena itu, promosi kesehatan harus mempertimbangkan aspek sosial ekonomi agar pesan dan intervensi lebih relevan dan efektif. Metode ceramah, yang sering digunakan karena murah dan mudah, menjadi salah satu cara efektif menyampaikan informasi kesehatan. Notoatmodjo (2018) menambahkan bahwa media visual dan pendengaran memiliki peran besar dalam membantu pasien memahami informasi, dengan daya serap manusia terhadap penglihatan mencapai 82%. Kesuksesan program promosi

kesehatan TB paru sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien, dukungan keluarga, serta kondisi sosial ekonomi. Penelitian [14] menegaskan bahwa kurangnya informasi dan dukungan dapat menyebabkan perilaku pencegahan yang kurang optimal, sehingga risiko penularan TB meningkat dan angka kematian bertambah. Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan menjadi kunci utama dalam penyembuhan dan pencegahan resistensi obat, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, dan komunikasi efektif dalam promosi kesehatan. Oleh karena itu, implementasi promosi kesehatan yang efektif harus menyesuaikan pendekatan berdasarkan kondisi individu pasien, khususnya aspek pengetahuan, sosial ekonomi, dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Faktor Lingkungan (Stigma Sosial dan Dukungan Keluarga/Masyarakat) terhadap Implementasi Promosi Kesehatan Pasien TB Paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2024.

Stigma merupakan persepsi negatif yang melekat pada seseorang sehingga menimbulkan jarak sosial, perasaan malu, dan isolasi. Menurut [12] stigma berkaitan dengan pelabelan dari masyarakat terhadap individu atau kelompok yang dianggap tercela. Pada pasien TB paru, stigma ini dapat memengaruhi motivasi untuk menjalani dan mematuhi pengobatan. Selain itu, stigma juga dapat diperkuat oleh masyarakat maupun tenaga kesehatan yang menyalahkan pasien dengan mengaitkan penyakit TB paru dengan perilaku buruk, sebagaimana dijelaskan [15]. Akibat stigma, pasien sering menunda pencarian pengobatan, tidak patuh dalam menjalani terapi, dan prognosis kesehatannya menjadi buruk. Stigma yang dialami pasien TB paru tidak hanya berasal dari keluarga dan masyarakat, tetapi juga dapat berupa stigma internal (self stigma) yang berasal dari diri pasien sendiri. Beberapa bentuk stigma yang umum ditemui antara lain kaitan TB dengan infeksi HIV, anggapan bahwa penderita melakukan tindakan tidak bermoral, atau pandangan bahwa penyakit ini menular melalui makanan. [16] menjelaskan bahwa stigma ini dapat menyebabkan pasien dicemooh, dijaui, dan dianggap mengalami kutukan. Hal ini mendorong pasien enggan berinteraksi dan memotivasi mereka untuk menghindari pemeriksaan kesehatan ke fasilitas medis, bahkan beralih ke pengobatan tradisional [17]. Dampak negatif stigma ini sangat terasa dalam menurunkan motivasi pasien untuk berobat secara teratur.

Pengaruh stigma negatif sangat signifikan terhadap keberhasilan program pengobatan TB paru. Penelitian [18] menegaskan bahwa pengobatan TB saat ini tidak hanya fokus pada pasien, tetapi juga pada upaya menghilangkan stigma sosial dengan cara mengubah persepsi masyarakat melalui edukasi intensif. Penelitian [19] juga menunjukkan bahwa pendidikan dan pencegahan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mengurangi stigma terhadap TB. Dukungan dari dinas kesehatan dan tenaga kesehatan sangat penting dalam mengurangi stigma dan meningkatkan kepatuhan pasien. Menurut [20] stigma adalah salah satu penyebab utama keterlambatan dan putusnya pengobatan TB paru. Oleh karena itu, keberhasilan promosi kesehatan sangat bergantung pada lingkungan sosial pasien, sehingga rumah sakit perlu melibatkan keluarga dan komunitas untuk mengurangi stigma serta meningkatkan partisipasi dalam program edukasi TB paru.

Faktor Sistem Kesehatan (Sistem Informasi Kesehatan dan Ketersediaan Obat) Terhadap Implementasi Promosi Kesehatan Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2024

Sistem Informasi Kesehatan (SIK) dan ketersediaan obat memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi promosi kesehatan bagi pasien TB paru. SIK yang terkelola dengan baik memungkinkan pemantauan dan pelaporan kasus TB secara akurat, sehingga tenaga kesehatan dapat melakukan pengawasan terhadap kepatuhan pengobatan pasien secara efektif. Selain itu, ketersediaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang memadai dan terdistribusi dengan baik memastikan pasien mendapat pengobatan yang konsisten, yang sangat krusial untuk mencegah putus obat dan meningkatkan peluang kesembuhan [4]. Tanpa dukungan ketersediaan obat yang optimal, upaya promosi kesehatan menjadi kurang efektif karena pasien tidak dapat menjalani terapi secara teratur.

Namun, ketersediaan obat saja tidak cukup tanpa adanya kesadaran dan pengetahuan yang baik dari pasien tentang penyakit TB paru dan pentingnya pengobatan yang berkelanjutan. Penelitian [21] menunjukkan bahwa pengetahuan pasien sangat memengaruhi keberhasilan pengobatan TB. Pasien dengan pemahaman yang baik akan lebih termotivasi untuk mengikuti pengobatan sampai tuntas, sehingga memperkecil risiko kegagalan terapi. Oleh karena itu, promosi kesehatan yang dilakukan melalui penyuluhan dan edukasi menjadi sangat penting untuk memberdayakan pasien dan masyarakat agar memahami gejala, penularan, serta pentingnya pengobatan TB secara konsisten.

Promosi kesehatan biasanya dilakukan melalui penyuluhan menggunakan berbagai media seperti leaflet, lembar balik, dan infokus, baik di dalam gedung maupun di luar gedung, walaupun pelaksanaannya belum rutin. Berdasarkan penelitian [22], metode dan media promosi kesehatan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan pasien TB paru secara signifikan. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan re-edukasi kader sangat diperlukan agar mereka dapat berperan aktif dalam penemuan kasus TB. Selain itu, advokasi kepada pemegang kebijakan dan penguatan kerja sama lintas sektor sangat dianjurkan untuk mendukung kebijakan yang memudahkan pelaksanaan promosi kesehatan dan penemuan kasus TB di masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa faktor sistem kesehatan yang meliputi SIK dan ketersediaan obat merupakan fondasi utama yang harus diperkuat agar promosi kesehatan TB paru dapat berjalan efektif dan memberikan hasil optimal.

Faktor Kebijakan (Program Promosi Kesehatan dan Kebijakan Manajemen) Terhadap Implementasi Promosi Kesehatan Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2024

Kebijakan manajemen di rumah sakit memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi promosi kesehatan pasien TB paru. Kebijakan yang jelas dan mendukung akan memastikan tersedianya sumber daya, regulasi, serta dukungan operasional yang dibutuhkan agar program promosi kesehatan berjalan optimal dan berkelanjutan. Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan, seperti Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016, yang mengatur penanggulangan TB melalui promosi kesehatan, surveilans, pengendalian faktor risiko, serta pengobatan dan pencegahan. Sinergi antara kebijakan nasional dan manajemen rumah sakit sangat penting untuk mencapai target eliminasi TB pada tahun 2030.

Program promosi kesehatan yang terstruktur memberikan arah dan materi edukasi yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan pasien TB paru. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan manajemen rumah sakit dalam hal alokasi sumber daya, pelatihan tenaga kesehatan, serta integrasi layanan yang responsif. Dengan manajemen yang mendukung, tenaga kesehatan dapat melaksanakan edukasi dan pendampingan pasien secara efektif, sehingga meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mendorong perubahan perilaku positif dalam masyarakat.

Kesimpulannya, keberhasilan implementasi promosi kesehatan TB paru sangat dipengaruhi oleh kekuatan kebijakan di tingkat institusi. Tanpa kebijakan yang jelas dan manajemen yang kuat, program promosi kesehatan cenderung tidak berkelanjutan dan kurang berdampak. Oleh karena itu, kolaborasi antara kebijakan pemerintah dan manajemen internal rumah sakit menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pengendalian dan penanggulangan TB secara menyeluruh.

Faktor Tenaga Kesehatan (Komunikasi dan Edukasi) Terhadap Implementasi Promosi Kesehatan Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2024.

Komunikasi dan edukasi yang efektif dengan pasien TB paru di rumah sakit sangat penting untuk menjamin keberhasilan pengobatan dan mencegah penularan. Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan harus mencakup informasi penting mengenai cara penularan TB, pentingnya minum obat sesuai anjuran, etika batuk dan bersin, serta menjaga lingkungan rumah agar tidak menjadi sumber penularan [23]. Komunikasi terapeutik yang baik, menggunakan bahasa sederhana dan memperhatikan latar belakang pendidikan pasien dan keluarganya, membantu menyampaikan pesan kesehatan dengan jelas sehingga pasien dan keluarga dapat memahami dan menerapkan informasi tersebut dengan baik [24].

Komunikasi dan edukasi menjadi elemen kunci dalam keberhasilan promosi kesehatan pasien TB paru di rumah sakit. Komunikasi yang efektif baik secara interpersonal, kelompok, maupun melalui media—memudahkan penyampaian informasi, membangun kepercayaan, serta meningkatkan pemahaman dan motivasi pasien untuk berobat secara teratur. Edukasi yang tepat sasaran tidak hanya memperkuat pengetahuan pasien dan keluarganya mengenai TB paru, tetapi juga mengurangi stigma dan mendorong perubahan perilaku menuju hidup sehat. Tanpa komunikasi yang baik dan edukasi berkualitas, promosi kesehatan sulit mencapai tujuan meningkatkan kepatuhan pasien dan menurunkan angka penularan TB di masyarakat. Oleh karena itu, rumah sakit harus memastikan tenaga kesehatan memiliki keterampilan komunikasi dan menyediakan materi edukatif yang sesuai kebutuhan pasien. Kompetensi tenaga kesehatan dalam berkomunikasi dan mengedukasi sangat menentukan keberhasilan promosi kesehatan; tanpa pendekatan interpersonal yang tepat, upaya promosi kesehatan berisiko kurang dipahami atau tidak diterapkan oleh pasien.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Keberhasilan promosi kesehatan pasien TB paru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pengetahuan pasien dan kondisi sosial ekonomi yang mendukung akses layanan, hingga faktor lingkungan seperti stigma sosial dan dukungan keluarga yang memengaruhi motivasi dan kepatuhan pengobatan. Sistem informasi yang baik serta ketersediaan obat yang memadai memperkuat pelaksanaan edukasi dan pemantauan pasien. Selain itu, program promosi kesehatan yang terencana dan kebijakan manajemen yang mendukung secara struktural menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas dan keberlanjutan intervensi. Komunikasi yang efektif dan edukasi yang berkesinambungan menjadi kunci untuk membangun kepercayaan, meningkatkan pemahaman, serta mendorong perubahan perilaku pasien agar patuh menjalani pengobatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rumah sakit Grandmed Lubuk Pakam yang sudah memberikan kesempatan peneliti dalam menggunakan wahana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustino L. Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta; 2014
- [2] Maryanti, E., Anggraini, I., Lasmawanti, S., Fahmashufyani, F., & Crystandy, M. (2023). Strategi Promosi Kesehatan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Diare pada Anak Balita. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 153-142.
- [3] Wulandari dkk, (2024). Analisis Implementasi Program Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*. Vol.3, No.5, 2024.
- [4] Yellappa, V., Lefèvre, P., Battaglioli, T., Narayanan, D., & Van Der Stuyft, P. (2019). Coping with tuberculosis and directly observed treatment: A qualitative study among patients from South India.
- [5] Anisa, dkk (2024). Implementasi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat pada Rumah Sakit di Jawa Barat. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* Vol.3, No.5, 2024
- [6] Fairuz, D. (2022). Implementasi Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik (Vol. 3, Issue 2). <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/ijheco>
- [7] Suriani, S., & Darusman, D. (2023). Monitoring Dan Evaluasi Kinerja Manajemen Pkrs Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* P-Issn: 2085-5931 E-Issn: 2623-2871, 14(3), 532–540.
- [8] Fariz Kahendra, dkk (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia. The Indonesian Journal of Health Promotion*.
- [9] Dewi, B.D.N. (2019) *Diabetes Mellitus & Infeksi Tuberkulosis Diagnosis dan Pendekatan Terapi*. Ed. 1. Edited by Ratih Indah Utami. Yogyakarta: ANDI.
- [10] Purwaningsih, E., Ifadah, E., Paramita, P., Asiah, N., Juwariyah, S., & Sulistyono, R. E. (2023). *Buku Ajar Prmosi Kesehatan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [11] Nasution, N. H., Harahap, O. F., Harahap, R. M., Parlindungan, M. T., Nur, M., Khairunnisyah, Nasution, M. D. (2022). Penyuluhan Tentang Pencegahan TB Paru Pada Musim Penghujan Sebagai Upaya Pengendalian Penyakit Menular Di SMP Negeri 1 Angkola Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 105-114

- [12] Dewi HE, Wilandika A. Stigmas and Discrimination by Nurse Towards Patient with HIV/AIDS: A Qualitative Study. In: 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020). Atlantis Press; 2021. p. 448–50.
- [13] Hasymi, L. F., Yunarti, A., Restapaty, R., & Fitriah, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Kerja Dengan Perilaku Tenaga Kesehatan Dalam Penatalaksanaan Promosi Kesehatan Di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 8(2), 105–113.
- [14] Barmo, S., Thaha, R. M., Indar, I., Nasir, S., Noor, N. B., & Naiem, M. F. (2020). The Influence Of Communication, Resources, And Disposition On The Implementation Of Health Promotion Hospital At Bhayangkara Hospital, Makassar Indonesia. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 7(9), 314–321.
- [15] Datiko DG, Jerene D, Suarez P. Stigma matters in ending tuberculosis: Nationwide survey of stigma in Ethiopia. *BMC Public Health*. 2020;20:1– 10.
- [16] Hadi, E. N. (2020). Evaluasi Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soekardjo, Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh (Jukema)*.
- [17] Novia Rizana, T. T. M. (2016). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2).
- [18] Pernadi, M. O., Suyanto, dan R. L. Simbolan. 2015. Persepsi Penderita Terhadap Pengobatan dan Kesembuhan Penyakit Tuberkulosis Paru di Kota Pekanbaru. *JOM FK*. 2(2):1–14.
- [19] Tifani, M. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Tenaga Administrasi Rumah Sakit Terhadap kepuasan Pasien Di Unit Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau [Phd Thesis, Universitas Awal Bros].
- [20] Barmo, S., Thaha, R. M., Indar, I., Nasir, S., Noor, N. B., & Naiem, M. F. (2020). The Influence Of Communication, Resources, And Disposition On The Implementation Of Health Promotion Hospital At Bhayangkara Hospital, Makassar Indonesia. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 7(9), 314–321.
- [21] Pulumulo, S., Febriyona, R., & Syamsuddin, F. (2023). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pada Tuberculosis Di Wilayah Puskesmas Telaga Biru. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Volume 4 Nomor 4, Mei 2023. ISSN : 2774-5848, p.6596-660.
- [22] Katmini, K. (2022). Gambaran Implementasi Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit (Pkrs) Di Rsud Ibnu Sina Kabupaten Gresik. *Indonesian Journal Of Health Community*, 3(2), 69–75.
- [23] Sastria, M. E., Rany, N., & Prabu, D. H. (2024). Monitoring Dan Evaluasi Penyelenggaraan Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit Di Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1967–1974.
- [24] Niman, S. (2017) Promosi dan Pendidikan Kesehatan. Jakarta: TIM